

## **PUISSI-PUISSI TENTANG PERJUANGAN DALAM DIKSI DAN MAJAS**

**Tri Wibowo, Sri Yuwono**

### **Abstrak**

Kekuatan sebuah karya sastra dapat dikatakan terletak pada kemampuan menciptakan kombinasi baru, bukan objek baru. Dalam hal ini, jenis sastra puisilah yang dianggap sangat cocok sebagai objek kajian stilistika. Puisi memiliki medium yang terbatas yang hanya terdiri dari beberapa baris kalimat, tetapi harus mampu menyampaikan pesan sama dengan cerpen bahkan novel yang terdiri dari beberapa halaman (Ratna, 2009: 16).

**Keywords:** puisi, diksi, majas, stilistika

### **PENDAHULUAN**

Perjuangan karya Taufik Ismail. Setiap puisi memiliki ciri khas masing-masing walaupun ada diantaranya yang memiliki kesamaan. Dengan mengkaji kebahasaan yang digunakan oleh pengarang, kita bisa mengetahui makna serta fungsi dari gaya bahasa yang diungkapkan melalui keterampilan berbahasa baik dari cara penggunaan diksi, majas dan frasa maupun makna dibalik syair yang disajikan yang bertujuan untuk memberikan pesan, menghibur, atau mungkin sekedar pengingat bagi pembaca. Kajian stilistika merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk menemukan fungsi estetis dari karya sastra, mengukur karya sastra atau cara mengapresiasi sastra, dan metode untuk menemukan fakta linguistik. Salah satu karya sastra yang dapat dikaji dengan stilistika adalah puisi. Menurut Pradopo (2010:v), puisi merupakan pernyataan sastra yang paling inti. Karya sastra berbentuk puisi bersifat konsentris dan intensif.

Kekuatan sebuah karya sastra dapat dikatakan terletak pada kemampuan menciptakan kombinasi baru, bukan objek baru. Dalam hal ini, jenis sastra puisilah yang dianggap sangat cocok sebagai objek kajian stilistika. Puisi memiliki medium yang terbatas yang hanya terdiri dari beberapa baris kalimat, tetapi harus mampu menyampaikan pesan sama dengan cerpen bahkan novel yang terdiri dari beberapa halaman (Ratna, 2009: 16).

Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro 2010:272). Dalam mengkaji sebuah bahasa diperlukannya analisis dengan menggunakan pendekatan stilistika yang memiliki dua kemungkinan, yaitu; pertama, melakukan studi stilistika dengan menganalisis karya sastra dilihat segi linguistik, ciri-ciri kebahasaan, dan dari makna seutuhnya. Yang kedua, penelitian dengan menggunakan pendekatan stilistika yaitu dengan membandingkan ciri-ciri bahasa khusus yang satu dengan yang lainnya (Wellek1989:226). Dari kedua pendekatan tersebut terlihat perbedaan letak pijakannya. Pemilihan puisi berjudul “Seorang Tukang Rambut, pada Istrinya” didasarkan pada temuan sekilas yang menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih jauh makna dan isi dari puisi perjuangan tersebut. Permasalahan yang diangkat adalah ingin mengetahui penggunaan diksi dan majas pada puisi ini karena memiliki makna yang mendalam terhadap perjuangan yang terjadi di masa silam pada saat orde baru. Teori-teori yang digunakan yaitu stilistika, gaya bahasa, diksi, dan majas.

Diksi yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Menurut Pradopo (2010:54), penyair memilih kata yang setepat-tepatnya untuk mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya dan mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjelmakan jiwanya tersebut. Diksi digunakan oleh pengarang untuk menuangkan gagasannya kepada orang lain agar tidak terjadi salah tafsir dan merasakan apa yang pengarang rasakan. Fungsi diksi adalah sebagai sarana mengaktifkan kegiatan berbahasa (komunikasi) yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan maksud dan gagasannya kepada orang lain (Sudjiman 1993:22).

Fungsi majas untuk menciptakan efek yang lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam karya sastra. Menurut Pradopo (2010:62), majas menyebabkan karya sastra menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, lebih hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan. Abrams menyebutkan (dalam Supriyanto 2011:68), majas dengan bahasa kias. Sementara itu, Pradopo (2010:62) membagi bahasa kias menjadi tujuh jenis, yaitu perbandingan (simile), metafora, perumpamaan epos (epic simile), personifikasi, metonimia, sinekdoke, dan alegori.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan sebagai kajian analisis dalam puisi ini adalah kualitatif deskriptif. Informasi serta data yang disampaikan berupa ungkapan kata dan kalimat yang ada di dalam puisi Seorang Tukang Rambut, Pada Istrinya karya Taufik Ismail. Data yang diperoleh melalui data membaca (simak) yang diikuti dengan teknik membaca. Sementara untuk teknik analisis menggunakan content analisis. Menurut Yin (lihat Sutopo, 2006:81), content analisis merupakan teknik mencatat dokumen sebagai cara untuk menemukan beberapa hal sesuai dengan kebutuhan dan tujuannya. Langkah pengkajian puisi adalah dengan memanfaatkan teori stilistika deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan berbagai gaya kata dan gaya kalimat yang dapat dilihat di dalam teks.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan kajian terhadap kumpulan puisi balada karya Taufik Ismail dapat dilihat melalui beberapa kriteria diantaranya bentuk puisi, diksi, citraan, bunyi, najas, dan tema. Kita bisa melihat ada makna yang kuat dari puisi balada karya Taufik Ismail yang berjudul “Seorang Tukang Rambut Pada Istrinya”.

### **a. Bentuk Puisi**

Dilihat dari teks puisi yang dipaparkan di atas, puisi ini merupakan jenis puisi baru yang lebih khususnya adalah puisi balada. Puisi ini mengisahkan tentang sebuah perjuangan para mahasiswa yang meneriakkan tentang pembelaan mereka terhadap rakyat kecil untuk meminta kepada pemerintah. Diambil dari kisah nyata yang dituangkan ke dalam sebuah puisi.

### **b. Diksi**

Pemilihan kata yang dipakai pada puisi ini merupakan campuran dari makna denotasi dan konotasi, namun pemilihan kata didominasi dengan kata-kata yang memiliki makna denotasi. Pada bait pertama dan bait kedua dari baris ke-1 sampai ke-3, kata-kata yang dipilih merupakan kata yang memiliki arti sebenarnya. Di mana perjuangan para mahasiswa yang berteriak kencang agar pemerintah menurunkan harga. Kemudian ada beberapa di antara mereka yang meninggal dalam perjuangan tersebut dan diantarkan oleh banyak orang. Para mahasiswa itu telah berhasil menurunkan harga bensin sehingga seorang tukang rambut menjelaskan kepada

istrinya bahwa mereka bisa naik bus dengan harga yang murah untuk pergi ke pasar. Para mahasiswa tersebut terus berjuang dan berteriak di tengah hari yang panas sampai mereka merasa kehausan. Berikut kutipannya:

*Sampai bensin juga turun harganya,  
Sampai kita bisa naik bis pasar yang murah pula,  
Mereka kehausan datam panas bukan main*

Pada bait kedua di baris ke-4, barulah di sini kita bisa melihat ada makna konotasi yang terdapat pada frasa “*terbakar muka*”, ini merupakan ungkapan di mana muka para mahasiswa tersebut terbakar bukan karena api melainkan karena panas teriknya matahari sehingga membuat muka-muka mereka memerah. Ini disebabkan karena mereka berdiri di atas truk terbuka yang artinya tidak ada atap yang melindungi mereka dari sinar matahari. Pada baris ke-5, kembali kepada pemilihan kata yang memiliki makna denotasi di mana seorang tukang rambutan merasa iba melihat para mahasiswa yang begitu kepanasan dan kehausan sehingga menggerakkan hatinya untuk melemparkan sepuluh ikat rambutan. Berikut kutipannya, “*Saya lemparkan sepuluh ikat rambutan kita, bu...*”.

### c. Citraan

Penulis puisi telah banyak menggunakan citraan perasaan seperti yang dikutip dari bait kedua baris ke-3, “*Mereka kehausan dalam panas bukan main*” kata “kehausan” merupakan perasaan yang ditimbulkan oleh tukang rambutan kepada mahasiswa tersebut. Walaupun si bapak tidak ikut serta di dalam truk terbuka tersebut, ia bisa merasakan bahwa betapa hausnya para mahasiswa itu karena mereka berteriak di tengah teriknya panas matahari. Lalu, bisa kita lihat bahwa penulis menerapkan citraan gerak yang ditulis pada bait keempat baris ke-1 dan ke-2, “*Dan ada yang turun dari truk, bu, Mengejar dan menyalami saya*”. Di sini dapat dijelaskan bahwa bapak tukang rambutan bercerita kepada istrinya, ia dikejar dan kemudian disalami oleh mahasiswa itu sebagai tanda terima kasih. Setelah itu, pada baris selanjutnya “*Saya dipanggul dan diarak-arak sebentar*”, kata “dipanggul” dan “diarak-arak” juga merupakan citraan gerak (*kinesthetic*). Penulis dengan jelas memaparkan bahwa sebagai tanda terima kasih, beberapa mahasiswa rela turun dari truk untuk mengejar, menyapa, memanggul, dan mengarak-arak sang bapak tukang rambutan, yang walaupun hanya memberi 10 ikat rambutan saja bagi mereka itu sangat berarti. Betapa 10 ikat rambutan ini bisa menghilangkan haus dahaga yang mereka rasakan ketika berjuang di bawah panasnya matahari. Dan ada salah satu lirik yang menggunakan citra perasaan seperti yang dikutip berikut “*Saya tersedu, bu. Saya tersedu...*” lirik ini menjelaskan mengenai perasaan bapa tukang rambutan yang merasa sangat terharu atas kepedulian para mahasiswa tersebut.

### d. Bahasa Figuratif (Majas)

Setelah dianalisis melalui 3 buah majas yang diantaranya, pertama terdapat lirik majas alegori di mana kata “kecil” digunakan sebagai kata kiasan untuk menunjukkan bahwa seorang tukang rambutan dan istrinya merupakan orang yang susah dan miskin, bukan “kecil” dalam arti sebenarnya. Berikut kutipannya.

*Saya tersedu, bu. Belum pernah seumur hidup  
Orang berterima kasih begitu jujurnya  
Pada orang kecil seperti kita’.*

Kemudian yang kedua adalah majas sinestesia yang terdapat pada lirik “*Terbakar mukanya di atas truk terbuka*”. Maksud kata terbakar mukanya pada potongan larik tersebut menggambarkan bahwa muka mereka yang terbakar oleh matahari, akan tetapi muka mereka yang memerah akibat kepanasan oleh teriknya matahari, dan si pak rambutan melemparkan sepuluh ikat rambutannya kepada mereka yang kehausan.

Kemudian yang ketiga adalah penggunaan majas retorik yang terdapat pada lirik “*Bapak setuju kami, bukan?*”. Lirik ini merupakan gaya bahasa dalam bentuk kalimat tanya, tetapi sebenarnya tidak perlu dijawab.

## SIMPULAN

Puisi “Seorang Tukang Rambut, Pada Istrinya” merupakan salah satu kumpulan puisi yang ditulis oleh Taufiq Ismail. Puisi yang ditulis di tahun 1996. Penelitian ini dijadikan sebagai salah satu contoh untuk analisis puisi-puisi karya Taufiq Ismail yang bertemakan perjuangan. Di mana Imaji yang suram digambarkan penulis dalam bentuk sejumlah perilaku negatif, seperti kesewenang-wenangan, kemiskinan, korupsi, keserakahan penguasa, dan kebijakan-kebijakan yang tidak mengindahkan kepentingan rakyat kecil. Dalam puisi-puisi ini, Taufiq Ismail menggunakan gaya bahasa yang bersifat bebas dan sesuai dengan keadaan saat itu. Sebagai orang yang mengalami kejadian demi kejadian di masa Orde Baru tersebut, dia berusaha menjelaskan pikiran pikirannya tentang kejadian tersebut dengan penjelasan yang terurai melalui puisi-puisi. Bahasa yang digunakan cenderung terurai sehingga puisinya mudah dipahami. Di samping itu, dalam puisi puisinya, Taufiq Ismail menggunakan rima tak sempurna, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada sebagian suku kata terakhir. Rima tak sempurna ini terlihat pada kata-kata, seperti mati, sekali, saja, dan saya.

## REFERENSI

- Abrams, M. H. (1953). *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Aminuddin. (1995). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Amriyah, N., & Isnaini, H. (2021). Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi. *Jurnal Disastra, Vol. 3 No.1*, 98-103.
- Aprilianti, D., Herawati, M. N., & Isnaini, H. (2019). Pengaruh Pemberian Hadiah terhadap Minat Siswa dalam Menulis Teks Cerpen pada Siswa SMP. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi, Vol. 2 No.3*, 427-432.
- Atmazaki. (1991). *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Damono, S. D. (1999). *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Herliani, Y., Isnaini, H., & Puspitasari, P. (2020). Penyuluhan Pentingnya Literasi di Masa Pandemi pada Siswa SMK Profita Bandung Tahun Ajaran 2020/2021. *Community Development Journal, Vol. 1 No. 3*, 277-283.
- Isnaini, H. (2007). *Mantra Asihan: Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Isnaini, H. (2012). Gagasan Tasawuf Pada Kumpulan Puisi Isyarat Karya Kuntowijoyo. *Semantik, 1*(1).
- Isnaini, H. (2017). Memburu "Cinta" dengan Mantra: Analisis Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono dan Mantra Lisan. *Semantik, 3*(2), 158-177.
- Isnaini, H. (2019, 8 Agustus 2019). *Pembelajaran Memahami Karya Sastra sebagai Bagian Pembelajaran Kritik Sastra pada Siswa Sekolah Menengah Atas*. Paper presented at the Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNMA 2019, Majalengka, Jawa Barat.
- Isnaini, H. (2021a). *Konsep Mistik Jawa pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono*. Disertasi. Universitas Padjadjaran. Jatinangor.
- Isnaini, H. (2021b). Upacara “Sati” dan Opresi Terhadap Perempuan Pada Puisi “Sita” Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Sastra Feminis. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, Vol. 8, No. 2*, 112-122.
- Isnaini, H. (2022a). Komunikasi Tokoh Pingkan dalam Merepresentasikan Konsep “Modern Meisje” Pada Novel Hujan Bulan Juni *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 1, Nomor 2*, 164-172 doi:<https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i2.867>

- Isnaini, H. (2022b). Mantra Asihan Makrifat: Analisis Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi *JURRIBAH: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa Volume 1, Nomor 1*, 1-12.
- Isnaini, H. (2022c). Mistik-Romantik Pada Novel "Drama dari Krakatau" Karya Kwee Tek Hoay: Representasi Sastra Bencana. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, Volume 9, Nomor 1*, 21-32.
- Jabrohim. (1996). *Pasar dalam Perpektif Greimas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: UGM Press.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Volume 1, Nomor 3*, 29-36.
- Tarsyad, T. E. (2011). *Kajian stilistika puisi Sapardi Djoko Damono*. Banjarmasin: Tahura Media.
- Teeuw, A. (1980). *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.